

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Strategi Resistensi dan Bertahan dalam Pandemi: Parade *Cosplay* Hantu di Desa Ngrengket Kabupaten Nganjuk

Ahmad Al Amin Putra
Shuri Mariasih Gietty Tambunan
Yudi Bachrioktora
Universitas Indonesia
Pos-el: ahmadamin241998@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1365

Abstrak

Pemerintah memanfaatkan ketakutan kepada virus untuk membangun kepatuhan seperti yang dilakukan Pemkab Nganjuk dan dalam situasi ini, masyarakat mengalami represi karena tidak dapat melakukan kegiatan kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar strategi masyarakat dalam menghadapi situasi represif akibat adanya regulasi PSBB. Etnografi dan wawancara digunakan untuk menggali data dan merekognisi aspek serta metode deskriptif kualitatif yang dapat dijadikan sebagai argumen fundamental dalam analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Cahaya Indah Rembol yang memproduksi (*encoding*) dan menerjemahkan (*decoding*) parade *cosplay* hantu sebagai siasat dalam pelanggaran peraturan PSBB sebagai bagian dari proses perlawanan dan pertahanan selama pandemi terjadi. Proses tersebut merupakan bentuk mekanisme koping terhadap peraturan PSBB atau pemerintah sebagai pemegang kuasa.

Kata Kunci

Strategi resistensi, strategi bertahan, parade *cosplay* hantu, pandemi, lokalitas

Abstract

Government utilized outbreak s fear to construct obedience, it was similar to Nganjuk's Government. Nganjuk's society experienced a repression during this situation, they were not be able to do their daily collective activities. This research is aimed unpacked analysis of society's strategy during the repressive situation during the existence of PSBB policy. Ethnography and interview was conducted to recognize the aspects and details, also descriptive qualitative research are used in order to build a fundamental arguments. The result showed that Karang Taruna Cahaya Indah Rembol produced (encoding) and interpreted (decoding) ghost cosplay parade as a strategy to deceive PSBB policy. Those process are the forms of resistance and resilience toward PSBB policy or goverment as stakeholders.

Keywords

Retention strategy, survival strategy, ghost cosplay parade, outbreak, locality

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan negara dan terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Menurut Danusiri (2020), negara melakukan himbuan dan menetapkan regulasi yang transparan kepada publik agar protokol kesehatan dapat diterapkan dan mitos vaksin dapat dinegasi. Danusiri juga menyebutkan mengenai Covid-19 yang memiliki kesamaan dengan film horor karena dimunculkannya tanda-tanda yang memvisualisasikan ketakutan selama pandemi Covid-19 yang di sisi lain memiliki berbagai dampak (Bagus dkk., 2021). Peraturan PSBB

cenderung membatasi masyarakat tetapi tidak dengan pemegang kepentingan karena mereka beranggapan adanya skala prioritas dalam peraturan PSBB yang juga dikritik oleh Erwin karena terdapat isu ras dan politik (Erwin dkk., 2020). Terdapat banyak aturan yang ditetapkan misalnya penerapan regulasi denda kepada pelanggar yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, protokol Covid dinilai mengganggu aktivitas dan sirkulasi ekonomi terhadap penurunan dan masalah dalam industri 4.0 (Mobo & Rahmat 2022). Penelitian Mobo & Rahmat (2022) merupakan salah satu dasar hipotesis penelitian ini yang menunjukkan masalah ekonomi karena penerapan regulasi PSBB.

Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngrenget, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk adalah adanya gimik hantu yang dijadikan sebagai gimik protokol kesehatan. Gimik hantu merupakan strategi dalam menghadapi regulasi PSBB yang membatasi masyarakat untuk beraktivitas khususnya pada malam hari. Aktor utama dalam praktik budaya adalah Karang Taruna Cahaya Rembol *Family*. Mereka berinovasi menggunakan *cosplay* hantu untuk mengadakan parade keliling dan berjaga di setiap gang/pintu masuk dusun sebagai bagian dari penerapan regulasi jam malam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan tersebut berjalan selama kurang lebih 8 hari dan dibagi menjadi 3 tahapan. Pertama adalah kegiatan berkostum pocong yang dilakukan pada hari pertama di Alun-Alun Kota Nganjuk pada pukul 09.00 hingga 15.00 WIB. Kedua, kegiatan berkeliling yang dilakukan pada malam hari pertama hingga ketiga yang berisi kegiatan berkeliling desa dengan arakan gerobak pocong dan patung monyet. Ketiga, kegiatan berjaga malam di setiap pintu dusun yang dilakukan pada malam hari ke-3 hingga ke-8. Selain itu, mereka juga membuat patung hantu seperti pocong, kuntilanak, genderuwo, dan tuyul yang diletakkan di setiap portal pintu masuk dusun dan rukun warga (RW).

Fenomena yang terjadi di Desa Ngrenget merupakan bentuk resistensi terhadap pemerintah atau regulasi PSBB, lalu dalam penelitian ini dikatakan sebagai strategi resistensi. Resistensi secara teoretis diartikan sebagai penolakan, secara hipotesis, masyarakat Desa Ngrenget sedang melakukan penolakan pada peraturan PSBB (Sou, 2022). Gimik hantu merupakan salah satu simbolisme resistensi yang terlihat pada fenomena *cosplay* hantu. Cénat dkk. (2020) dalam penelitiannya membahas tentang proses dan tujuan sebuah resistensi yaitu strategi resistensi di masyarakat perdesaan. Hal tersebut disebabkan karena adanya keresahan yang menjamur dalam masyarakat Desa Ngrenget. Green dkk., (2020) mengkritisi tentang akibat dari keresahan dan ketakutan yang memungkinkan dalam pembentukan strategi yang dimaksud sebelumnya. Keunikan yang ada pada masyarakat seperti budaya atau identitas dapat digunakan sebagai strategi resistensi, dalam konteks Desa Ngrenget penggunaan gimik hantu adalah representasi strategi yang dimaksud dalam penelitian (Cénat dkk., 2020).

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari demi berjalannya pertukaran informasi dalam masyarakat. Bahasa diperlukan dalam komunikasi karena komunikasi merupakan sistem pertukaran informasi baik teks maupun verbal dari pemberi informasi (*giver*) ke penerima informasi (*receiver*) (Jenkins, 2012). Sistem tersebut mengharuskan penerima informasi untuk memaknai dan menerjemahkan informasi yang didapatkan dari pemberi informasi. Dalam proses penerjemahan, penerima informasi memaknai informasi tersebut menjadi sebuah pesan yang dapat dimengerti sesuai konteks. Hal ini senada



dengan konsep *encoding decoding* oleh dalam studi resepsi khususnya untuk mempelajari penerimaan penonton ketika mengonsumsi acara televisi dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Hall, 2003).

Fenomena *cosplay* hantu yang terjadi di Desa Ngrengket merupakan contoh konkret adanya gap antara masyarakat dan pemerintah selama penegakan prokes Covid-19. Golongan *enom* telah menunjukkan tujuan mereka mengadakan kegiatan tersebut adalah bagian dari cara mereka bernegosiasi dan berdialog dengan pemerintah. Mereka merasa penegakan protokol kesehatan merugikan satu pihak tanpa memberikan solusi, pemerintah secara otoriter menggunakan Covid-19 sebagai momok untuk memperoleh kepatuhan masyarakat. Penelitian ini akan membantu penelitian selanjutnya yang membahas mengenai fenomena yang terjadi selama pandemi Covid-19, gap masyarakat perdesaan terhadap pemerintah, dan strategi yang mungkin dilakukan oleh masyarakat perdesaan untuk memecahkan permasalahan tersebut di Indonesia.

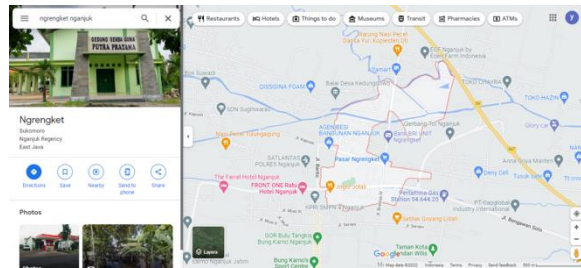
Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi yang dilakukan secara partisipatif. Peneliti mengawasi dan terlibat secara langsung dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari dalam situs penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *fieldnotes* dalam bentuk buku harian atau rekaman suara karena fenomena dan teks diperlukan untuk memberikan data yang akurat (Gray, 2003). Data observasi yang didapat akan mendukung proses pengumpulan data (wawancara), metode analisis wacana dan FGD akan membantu dalam membandingkan dan menggali informasi dalam pertanyaan wawancara. Isu mengenai hantu sebagai bagian dari narasi ketakutan akan menjadi topik utama dalam diskusi, serta topik seperti mitologi dan sejarah masyarakat setempat juga digali untuk membuat gambaran posisi dan perspektif masyarakat mengenai ketakutan yang dibangun melalui praktik budaya *cosplay* hantu, patung pocong, dan monyet. Responden yang dipilih adalah masyarakat yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan parade *cosplay* hantu. Topik dan pertanyaan FGD adalah seputar pandemi, regulasi PSBB, ide *cosplay* hantu, dan keterlibatan masyarakat dalam acara tersebut. Data hasil etnografi kemudian dikategorisasikan dalam analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fokus penelitian ini adalah mengkaji fenomena *cosplay* hantu yang ada di Desa Ngrengket Kabupaten Nganjuk. Desa Ngrengket merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Desa Ngrengket terletak tidak jauh dari Kota Nganjuk, Ngrengket berada di kawasan ujung berdekatan dengan jalan provinsi dan pintu masuk tol Surabaya-Solo.



Gambar 1. Peta Desa Ngrenget
Sumber: Googlemaps

Desa ini terdiri atas beberapa dusun yang berdekatan seperti Dusun Ngrenget, Kendal, dan Jaban. Perbatasan setiap dusun disimbolkan dengan gapura. Sebagian besar masyarakat Ngrenget beragama Islam dan Kejawan, dan bekerja sebagai pedagang di pasar dan berwirausaha sebagai pengolah/pedagang bawang. Pekerjaan tersebut berlangsung baik karena kedekatan dan solidaritas masyarakat dalam prosesnya. Beberapa kelompok masyarakat memiliki kegiatan berkumpul rutin yang diadakan oleh *Rembol Family*. *Rembol Family* adalah perkumpulan yang terdiri atas *wong sepuh* yaitu Hendrik, Klentreng, Sugiharto, Joko, Samsul, dan golongan *enom* yaitu Amir, Andri, Chory, Mul. Salah satu kegiatan rutin *Rembol Family* adalah bersih desa dan *ngopi* bersama. Dapat disimpulkan, masyarakat Ngrenget aktif dalam kegiatan dan interaksi sosial sehari-hari.



Gambar 2. Baliho Prokes Covid-19
Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Penerapan regulasi PSBB yang dilakukan oleh pemerintah daerah Nganjuk sejak awal Mei 2020 membawa dampak negatif karena menghambat sirkulasi perekonomian dan kebiasaan masyarakat Ngrenget (*Pusat Informasi Pemkab Nganjuk*, n.d.). Peraturan PSBB yang diterapkan Pemerintah Nganjuk adalah pembatasan jam malam, larangan berkerumun/berkumpul, penutupan beberapa ruas jalan utama, dan peraturan mengenai tes Covid-19 untuk masyarakat yang bekerja luar kota apabila kembali ke desa. Akibatnya, karang taruna sepakat untuk membuat parade *cosplay* hantu yang berisi gerobak hantu, pakaian hantu, dan arak-arakan keliling Desa Ngrenget.

Patung hantu pocong dan jenis hantu lainnya digunakan sebagai simbol kematian untuk menakuti-nakuti (Chaiuk & Dunaievskaya, 2020). Hal ini dapat diinterpretasi juga sebagai cara untuk mengonstruksi kepatuhan yang dilakukan dengan membangun rasa takut apabila tidak mematuhi aturan prokes maka dapat mengakibatkan kematian. Sebagai contoh, data dari



lapangan menunjukkan dalam parade *cosplay* hantu yang diadakan pada 22 Oktober 2020 dalam salah satu gerobak digunakan pocong seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Gerobak Pocong dalam Parade
Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Pocong diartikan sebagai figur yang identik dengan kematian karena pocong merupakan bagian dari prosesi kematian. Apabila merujuk pada perspektif Islam dan Kejawaen terutama karena mayoritas agama masyarakat Ngrengket adalah Islam dan Kejawaen (Duile, 2020). Dalam prosesi ini dilakukan pembungkusan jenazah dengan kain kafan berwarna putih sehingga pocong diasosiasikan dengan jenazah atau bahkan hantu. Peneliti menginterpretasi bahwa pocong identik dengan hantu dan kematian seperti yang dijelaskan oleh Saputra dan Limbong, (2019) yang melakukan penelitian mengenai visualisasi karakter pocong. Pocong memiliki tanda visual berupa bungkusan kain kafan putih yang di ikat di bagian atas kepala dan bawah (Murwonugroho, 2021). Pocong dipilih sebagai hantu yang paling menggambarkan kematian dan dekat dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar yang menganut agama Islam dan kepercayaan Kejawaen. Dengan kata lain, konstruksi rasa takut dibangun dengan wujud pocong karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, dari hasil observasi ketika parade berlangsung, gerobak pocong dikendarai oleh anak-anak dengan menyanyikan lagu anak-anak yang membuat suasana menjadi meriah dan bahkan bernuansa lucu (jenaka). Ketika pocong divisualisasikan dengan demikian dan dibawakan oleh anak-anak dengan jenaka, makna yang diproduksi pun dapat dimaknai berbeda dengan makna dominan yang ingin dibangun yaitu ketakutan dan kepatuhan.



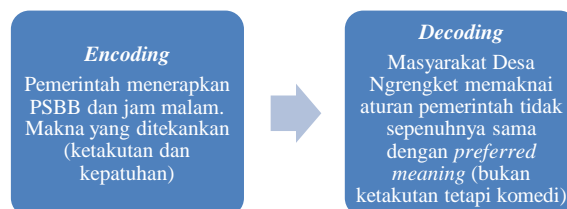
Gambar 4. Patung Monyet Ekor Ular
Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Selain gerobak pocong, mereka juga membuat patung monyet dengan ekor ular. Penggunaan warna hitam menunjukkan bahwa parade patung monyet tersebut merupakan Hanoman versi Desa Ngrenget. Hanoman yang diutus oleh Rama menyelamatkan Dewi Sinta yang diculik Rahwana dari Istana Alengka dari rezim kerajaan. Ekor Hanoman membakar seluruh kerajaan hingga ia digambarkan sebagai kera berekor emas karena warna api diekornya yang keemasan. Hanoman dengan kelompoknya melawan rezim satu kerajaan karena kepentingannya dengan kesetiaan terhadap Rama. Berdasarkan narasumber Hendrik dan Joko, Rembol *Family* memaknai cerita tersebut sebagai Hanoman yang melawan pemerintahan Alengka. Patung monyet digunakan sebagai simbolisme perlawanan terhadap pemerintah Nganjuk.

Pembahasan

Parade Cosplay dan Patung Hantu: Komedi dalam Pandemi

Masyarakat Desa Ngrenget yang diprakarsai Karang Taruna Rembol *Family* menggunakan figur pocong dan patung monyet sebagai bagian dari usaha membangun rasa takut dalam masyarakat sebagai bagian dari pencegahan penyebaran virus Covid-19. Akan tetapi, visualisasi yang digunakan tidak sama dengan simbol-simbol yang digunakan untuk membangun ketakutan pada umumnya, misalnya dengan menekankan pada kengerian dan seramnya figur hantu yang dipakai seperti pocong. Temuan penelitian menunjukkan sosok hantu yang digunakan justru merepresentasikan kelucuan atau jenaka yang merupakan bagian dari proses *decoding* atas *preferred meaning* yang dibangun pemerintah (membangun rasa takut dengan PSBB dan aturan jam malam). Dapat disimpulkan, dalam pemaknaan aturan pemerintah yang terjadi adalah sebagai berikut sesuai konsep *encoding decoding* yang ditawarkan Stuart Hall.



Hal ini disimpulkan karena masyarakat memaknai aturan yang tujuannya membangun ketakutan dan kepatuhan melalui visualisasi hantu yang merefleksikan unsur komedi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari pemaknaan dan respons masyarakat mengenai situasi selama pandemi Covid-19. Di satu sisi, masyarakat menganggap pandemi sebagai momok yang membatasi mereka dari rutinitas dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat dipaksa untuk patuh dan merasa takut untuk akhirnya dapat mengikuti peraturan PSBB Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Karang Taruna Rembol *Family* memaknai apa yang diinginkan *encoder* (pemerintah) dengan melakukan parade *cosplay* hantu.

Komedi Melawan Ketakutan dalam Situasi Kritis yang Represif

Keberadaan masyarakat Ngrenget dalam situasi kritis menuntut mereka untuk melawan situasi represif menggunakan komedi yang dibangun melalui *cosplay* hantu. Dalam situasi pembatasan karena Covid-19, masyarakat Ngrenget tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari baik



materi maupun rohani yaitu bekerja dan berkumpul bersama. Pandemi Covid-19 menjadi sebuah situasi kritis yang menciptakan berbagai rasa ketakutan (Wakhyuni dkk., 2018). Wabah Covid-19 menciptakan rasa ketakutan terhadap kematian, di sisi lain media menggaungkan ketakutan tersebut menjadi sebuah momok yang berkelanjutan. Dalam menyikapi hal tersebut pemerintah menerapkan peraturan PSBB yang berisi tentang protokol kesehatan dan pembatasan-pembatasan khusus agar masyarakat berjarak, tidak berkerumun, dan pemberlakuan jam malam termasuk di Desa Ngreket. Beberapa responden memperlihatkan keresahan dan ketidaksetujuan mereka pada penegakan peraturan PSBB di Desa Ngreket.

“... Kami sebagai masyarakat yang jauh dari kota ingin solusi dari kekangan ini, karna PSBB kami tidak bisa berkumpul dan bekerja.” (Andri dkk., wawancara, 4 Mei 2021)

“Pemberlakuan jam malam membuat para kamituwo dan anak muda tidak dapat berkumpul dan berinteraksi dengan baik.” (Hendrik, wawancara, 9 Mei 2021)

Golongan *enom* menawarkan parade *cosplay* hantu sebagai ruang dialog, sebagai opsi yang dapat dipilih masyarakat Ngreket dalam menyikapi represi mereka. Pendapat golongan *enom* merepresentasikan fase-fase budaya ketakutan (Furedi, 2018). Mereka memandang kegiatan tersebut sebagai ruang dialog dari masyarakat kepada pemerintah. Munculnya dominasi oleh Pemerintah Nganjuk dalam bentuk peraturan PSBB memproduksi peran tertentu seperti pihak yang di atur dan mengatur, sehingga menciptakan *preferred meaning* tentang konsep ketakutan dan kepatuhan. Perubahan iklim merubah persepsi masyarakat mengenai pesan yang disampaikan oleh pihak pemegang kuasa, hal ini membentuk wacana kendali oposisi (Koon dkk., 2021). Peraturan PSBB adalah bukti konkret adanya kendali yang menciptakan represi. Keadaan represif masyarakat merupakan bom waktu yang siap meledak kapan pun, bergantung situasi dan kondisi disekitarnya. Bom waktu terus berjalan selama masyarakat terrepresi oleh keresahan mereka. Responden menolak pemaknaan dominan yang ditawarkan pemerintah (ketakutan) dan menggunakan parade *cosplay* hantu sebagai ruang dialog untuk menyuarakan keresahan mereka akibat pandemi dan peraturan PSBB (Amir, wawancara, 4 Mei 2021). Menurut golongan *enom*, *cosplay* hantu diadakan untuk melawan kendali Pemerintah Nganjuk.

Fase introjeksi adalah tahapan ketika masyarakat mengalami dilema dalam memilih bertahan atau melawan, setelah memilih salah satunya maka masuk dalam kampanye ketakutan (Furedi, 2018). Masyarakat berada pada posisi yang tidak menguntungkan karena di tengah himpitan ekonomi dan wabah, mereka harus mematuhi peraturan PSBB untuk alasan kesehatan dan mengorbankan kebutuhan spiritual dan ekonomi. Jika masyarakat Ngreket ingin bertahan maka harus berkumpul dan berjualan di pasar, jika berjualan maka akan didenda karena tidak mematuhi prokes dan sebaliknya. Akhirnya, Rembol *Family* melewati fase introjeksi dengan parade *cosplay* hantu yang merupakan kampanye ketakutan. Masyarakat masuk dalam proses pemahaman tersebut agar masyarakat menyadari keresahan mereka lalu memutuskan untuk turut serta dalam kegiatan tersebut.

“... Kegiatan ini banyak menarik perhatian dan menghibur orang-orang.” (Hendrik, wawancara, 9 Mei 2021)

“... Kita butuh guyonan di masa susah begini.” (Sugiharto, wawancara, 11 Mei 2021)

“... Kalo kita yang *peot iki mah ngikut liat hiburan ae kaya wayang.*” (Samsul, wawancara, 4 Mei 2021)

Dari kutipan wawancara di atas beberapa kali responden menyebutkan mereka membutuhkan guyonan (hiburan) dalam “masa susah” (masa pandemi) seperti kata Samsul dan Sugiharto. Menurut peneliti, mereka mencoba menggambarkan seberapa besar komedi dibutuhkan pada masa kritis yang mereka alami sehingga komedi sengaja dihadirkan sebagai solusi untuk bertahan dari keresahan dan stres masyarakat Ngrengket akibat wacana ketakutan. Komedi yang muncul dalam parade *cosplay* hantu merupakan bagian dari proses *decoding* yaitu ketika masyarakat memaknai narasi dominan (*preferred meaning*) mengenai ketakutan yang dibangun pemerintah melalui peraturan PSBB dan kondisi kritis selama pandemi.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi kondisi krisis baik secara mental maupun emosional untuk kembali ke kondisi sebelum krisis seperti mekanisme koping (Tubadji, 2021). Di sisi lain, paragraf sebelumnya membahas mengenai kondisi represi sebagai proses masukan dan humor sebagai proses keluaran. Menurut peneliti, seperti apa yang disampaikan Furedi (2018) dan Tubadji (2021), parade *cosplay* hantu berisi humor adalah mekanisme koping masyarakat Ngrengket akibat adanya represi dari peraturan PSBB.

Parade Cosplay Hantu sebagai Resistensi dan Strategi Bertahan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara *wong sepuh* dan golongan *enom* dan hal ini membentuk dualisme dalam pemaknaan parade *cosplay* hantu yaitu kebertahanan (resiliensi) dan perlawanan (resistensi). Mekanisme koping yang dimaksud dalam paragraf sebelumnya adalah *cosplay* hantu sebagai komedi dalam pandemi seperti yang telah banyak diulas dalam subbab ini. Mekanisme koping masyarakat Ngrengket erat kaitannya dengan represi dan resiliensi dalam menghadapi situasi kritis selama pandemi. Di sisi lain, perspektif idealis golongan *enom* mereproduksi makna *cosplay* hantu sebagai mekanisme koping (kebertahanan) menjadi *cosplay* sebagai alat untuk dialog dan bentuk resistensi terhadap otoritas. Mereka menegaskan bahwa keresahan mereka yang harus diwadahi dalam sebuah ruang diskusi.

“... Aksi tersebut bertujuan untuk berdialog dengan masyarakat ataupun pemerintah melalui media dengan keunikan kami sendiri.” (Amir, wawancara, 4 Mei 2021).

Penyematan kata idealis kepada golongan *enom* berasal dari kutipan wawancara di atas yang mendeskripsikan narasumber Amir sebagai kelompok yang menekankan argumen dan ide yang perlu disampaikan terlebih dahulu dibanding aspek lain seperti perasaan, situasi, dan kondisi.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kolektivisme, identitas komunal masyarakat Ngrengket dikikis oleh peraturan PSBB yang membatasi pergerakan masyarakat karena aturan jam malam dan larangan membuat kerumunan. Akibatnya, masyarakat merespons hal tersebut dengan mengadakan parade *cosplay* hantu seperti dalam salah satu kutipan wawancara berikut.



“.... Sebagai orang kecil, masyarakat harus bicara agar masyarakat tahu keresahan warga Ngrenget.” (Andri dkk., wawancara, 4 Mei 2021)

“.... Sebenarnya kami itu cuma bingung bagaimana cara berbicara sama pemerintah bahwa kita sedang sulit di masa pandemi.” (Joko, wawancara, 12 Mei 2021)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan masyarakat sebagai kelompok submisif ingin bernegosiasi dengan pemerintah sebagai pemegang kuasa. Tubadji (2021) dan Dziva (2020) menganalisis keterkejutan masyarakat dalam menghadapi krisis akibat peraturan pemerintah selama pandemi dalam penelitian mereka. Konteks “paksaan” ini serupa dengan paksaan untuk berkomedikan dalam pembahasan sebelumnya atau sama halnya dengan keterpaksaan dalam berkomunikasi dan berekspresi dalam penelitian oleh Galkin (Galkin, 2020). Bedanya, dalam pembahasan ini, masyarakat terpaksa mengatakan keresahan mereka melalui parade *cosplay* serta secara khusus disampaikan kepada pemegang kuasa (pemerintah). Kata bicara dan orang kecil merupakan kata yang politis dengan anggapan kata-kata tersebut merepresentasikan respons masyarakat terhadap pemerintah yang memegang kendali otoriter.

Skeptisisme golongan *enom* kepada pemerintah berawal dari proses perizinan kepada aparat setempat. Menurut narasumber, pihak aparat sulit memberikan izin karena parade *cosplay* hantu bertentangan dengan peraturan PSBB. Setelah terjadi beberapa negosiasi, kegiatan tersebut diizinkan dengan catatan aparat terus memantau selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, kesepakatan tersebut dilupakan ketika beberapa hari menjelang parade. Menurut narasumber “.... Bisa jadi karna mereka takut diprotes sama anak-anak muda ini, bisa jadi mereka memang menegakkan aturan PSBB itu” (Hendrik, wawancara, 12 Mei 2021).

Strategi bertahan diterapkan dalam bentuk kegiatan berjaga malam. Kegiatan tersebut memiliki dua makna dari dua perspektif yang berlainan. Sudut pandang aparat memaknai kegiatan berjaga sebagai bagian dari parade *cosplay* hantu sedangkan sudut pandang Rembol *Family* menggunakan kegiatan tersebut sebagai strategi bertahan untuk tetap mengadakan rutinan berkumpul. Hal ini dibuktikan dengan wawancara golongan *enom* yang menyiratkan intensi lain ketika mendeskripsikan kegiatan berjaga, mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut seperti “menyelam sambil minum air” karena mereka mendapatkan keuntungan lebih (Andri dkk., wawancara, 12 Mei 2021). Dari dua perspektif tersebut, parade *cosplay* hantu merupakan dua mata pisau dengan interpretasi yang berlawanan. Penelitian Ismalia dkk., (2022) mengkritisi mekanisme koping pada kekerasan dalam rumah tangga. Walaupun terdapat perberbedaan konteks, tetapi pemahaman mengenai resiliensi sebagai dampak dari represi merupakan pola yang mirip dengan konteks resiliensi masyarakat Ngrenget. Penelitian tersebut berkorelasi dengan *cosplay* hantu yang secara literal merupakan bentuk strategi untuk mempertahankan kebiasaan masyarakat Ngrenget. Selain itu, penempatan spiritualisme dalam Ismalia dkk., (2022) dan penelitian ini menjadi biner yang koheren karena posisinya sebagai latar belakang munculnya KDRT dan parade *cosplay* hantu.

Pada akhirnya, pemaknaan yang ditawarkan dalam *cosplay* hantu adalah resistensi dan resiliensi, dukungan pada kesehatan mental masyarakat Ngrenget selama pandemi. Penerapan strategi bertahan dalam *cosplay* hantu bertujuan untuk mengurangi dampak psikologis yang diterima masyarakat selama pandemi. Penelitian Kassim dkk., (2021) dan Zheng dkk., (2020)

mengkritik tentang kondisi kesehatan mental masyarakat khususnya perdesaan yang dinilai terepresi selama pandemi. Kurangnya intensitas interaksi secara fisik membuat beberapa masyarakat desa mengalami stres karena kebiasaan bersama mereka. Stres yang diterima masyarakat dapat dilihat dari hampir keseluruhan data wawancara yang menggambarkan ketidakpuasan Rembol *Family* terhadap kebijakan yang ada.

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Ngrenget memanfaatkan identitas spiritualisme dan lokalitas mereka ketika memaknai *preferred meaning* dari pemerintah, sebagai *encoder*, yaitu ketakutan dan kepatuhan melalui aturan PSBB. Ketika pemerintah mengkonstruksi ketakutan dan kepatuhan, masyarakat Desa Ngrenget melalui Rembol *Family* sebagai *decoder* melakukan parade *cosplay* hantu sebagai bagian dari proses pemaknaan *preferred meaning* dari pemerintah. Parade *cosplay* hantu merefleksikan ketakutan yang dibumbui dengan unsur komedi. Ketakutan yang dibangun pemerintah justru dimaknai secara berbeda melalui praktik budaya parade *cosplay* hantu. Parade *cosplay* hantu juga dapat dilihat juga sebagai strategi untuk melakukan kegiatan berkumpul.

Temuan lain menunjukkan adanya perbedaan perspektif *wong sepuh* dan golongan *enom* yang dipengaruhi oleh isu lintas generasi. Isu lintas generasi disebabkan oleh senioritas yang menjadi bagian dari apa yang diyakini masyarakat pedesaan. Konsep tersebut terbentuk karena adanya norma lokal yang menganggap *wong sepuh* harus dihormati karena sudah memiliki pengalaman yang lebih lama. Penelitian juga menunjukkan *wong sepuh* sebenarnya juga merupakan bagian dari usaha membangun unsur komedi sebagai solusi dari situasi kritis yang dialami masyarakat (resiliensi). Sementara itu, golongan *enom* melakukan parade *cosplay* hantu sebagai ruang dialog dalam mengatasi represi yang dituangkan dalam peraturan PSBB.

Parade *cosplay* hantu sebagai komedi dapat disimpulkan merupakan bagian dari strategi keberlanjutan masyarakat desa selama pandemi. Parade *cosplay* juga merupakan ruang dialog berperan sebagai alat untuk melawan atau meresistensi pemegang kekuasaan. Meskipun terdapat dua kelompok yang memosisikan diri pada posisi berbeda dalam masyarakat Ngrenget, dengan adanya situasi represif selama pandemi, *wong sepuh* dan golongan *enom* justru menyikapi situasi represif dengan satu persamaan perspektif yaitu menghidupkan kembali semangat kolektivisme. Kedua kelompok bahkan menyepakati satu visi yaitu *cosplay* hantu sebagai mekanisme koping, hanya saja menggunakan strategi yang berbeda.

Pokok permasalahan penelitian ini menyoal tentang pemaknaan *cosplay* hantu yang bergeser karena adanya konteks dalam lingkungan masyarakat Desa Ngrenget. Pertanyaan mendasar seperti “Bagaimana kebudayaan dan unsur lokal dapat melebur lalu melahirkan sebuah fenomena *cosplay* hantu?” masih belum sepenuhnya terjawab. Ketidaktepatan informasi mengenai budaya dan lokalitas membuat penelitian ini sulit untuk mendefinisikan peleburan tersebut dan memilih untuk berfokus pada perspektif kedua kubu/golongan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyumbang 1 pertanyaan yang dapat diteruskan dan berkorelasi dengan data yang ada di dalam tulisan ini. Prospek dalam kajian budaya, terlebih lagi jika penelitian selanjutnya dapat membongkar unsur-unsur yang menyatu atau menghilang di dalamnya proses pencarian hasil.



Daftar Rujukan

- Bagus, P., Peña-Ramos, J. A., & Sánchez-Bayón, A. (2021). Covid-19 and The political Economy of Mass Hysteria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041376>
- Cénat, J. M., Noorishad, P. G., Blais-Rochette, C., McIntee, S. E., Mukunzi, J. N., Darius, W. P., Broussard, C., Morse, C., Ukwu, G., Auguste, E., & Menelas, K. (2020). Together for Hope and Resilience: A Humanistic Experience by The Vulnerability, Trauma, Resilience, and Culture Lab Members during The Covid-19 Pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, 25(8), 643–648. <https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1774704>
- Chaiuk, T. A., & Dunaievskaya, O. V. (2020). Fear Culture in Media: An Examination on Coronavirus Discourse. *Journal of History Culture and Art Research*, 9(2), 184–194. <https://doi.org/10.7596/taksad.v9i2.2636>
- Danusiri, A. (2020, May 08). Hantu, Virus, dan Semiotika Ketakutan. *Detik News*. <https://news.detik.com/kolom/d-5006641/hantu-virus-dan-semiotika-ketakutan>
- Duile, T. (2020). Kuntilanak Ghost Narratives and Malay Modernity in Pontianak, Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 176(2–3), 279–303. <https://doi.org/10.1163/22134379-17601001>
- Dziva, C. (2020). The Potential and Challenges for Traditional Leadership in Combating The Covid-19 Pandemic in Rural Communities of Zimbabwe. *African Journal of Governance & Development*, 9(2), 510–523. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/potential-challenges-traditional-leadership/docview/2474506853/se-2?accountid=49069>
- Erwin, C., Aultman, J., Harter, T., Illes, J., & Kogan, R. C. J. (2020). Rural and Remote Communities: Unique Ethical Issues in The Covid-19 Pandemic. *American Journal of Bioethics*, 20(7), 117–120. <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1764139>
- Furedi, F. (2018). Frank Furedi, How Fear Works: Culture of Fear in The Twenty-First Century Bloomsbury Continuum. In *International Sociology* 35(2). 205–213. <https://doi.org/10.1177/0268580920906750>
- Galkin, K. (2020). “The Body Becomes Closed and Squeezed up in A Narrow Frame”: Loneliness and Fears of Isolation in The Lives of Older People in Rural Areas in Karelia during Covid-19. *Anthropology and Aging*, 41(2), 187–198. <https://doi.org/10.5195/aa.2020.316>
- Gray, A. (2003). *Research Practice for Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Green, W., Anderson, V., Tait, K., & Tran, L. T. (2020). Precarity, Fear, and Hope: Reflecting and Imagining in Higher Education during A Global Pandemic. *Higher Education Research and Development*, 39(7), 1309–1312. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1826029>
- Hall, S. (2003). Encoding/Decoding. In *Culture, Media, and Language* (pp. 127–137). Routledge.
- Ismalia, A. N., Komariah, S., & Sartika, R. (2022). Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1211–1216. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1006>
- Jenkins, H. (2012). *Textual Poachers*. Routledge.
- Kassim, M. A. M., Pang, N. T. P., Mohamed, N. H., Kamu, A., Ho, C. M., Ayu, F., Rahim, S. S. A., Omar, A., & Jeffree, M. S. (2021). Relationship Between Fear of Covid-19, Psychopathology and Sociodemographic Variables in Malaysian Population. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20. 1303–1310. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00444-4>

- Koon, A. D., Mendenhall, E., Eich, L., Adams, A., & Borus, Z. A. (2021). A Spectrum of (Dis)Belief: Coronavirus Frames in A Rural Midwestern Town in The United States. *Social Science and Medicine*, 272, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113743>
- Mobo, F. D., & Rahmat, A. (2022). Bridging Industry 4.0 Amidst The Pandemic. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 717-720. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.823>
- Murwonugroho, W. (2021). Demitosisasi Pocong sebagai Media Sosialisasi Kampanye *Stay at Home*. *Panggung*, 31(3), 24–39. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1615>
- Pusat Informasi Pemkab Nganjuk. (n.d.). Retrieved September 28, 2022, from <https://www.nganjukkab.go.id/home/covid19>
- Saputra, A. D., & Limbong, E. G. (2019). Visualisasi Karakter Pocong, Kuntilanak, dan Tuyul pada Film Animasi Keluarga Hantu Indonesia. *Jurnal Desain*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.5468>
- Sou, G. (2022). Reframing Resilience as Resistance: Situating Disaster Recovery within Colonialism. *Geographical Journal*, 188(1), 14–27. <https://doi.org/10.1111/geoj.12413>
- Tubadji, A. (2021). Culture and Mental Health Resilience in Times of Covid-19. *Journal of Population Economics* 34,(4). 1219-1259. <https://doi.org/10.1007/s00148-021-00840-7>
- Wakhyuni, E., Setiawan, A., Adnalin, A., Sari, D. S., Pane, D. N., Lestario, F., Siregar, N., Ahmad, R., & Daulay, M. T. (2018). Culture and Community in Preserving Cultural Resilience. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(10), 508–516. <http://www.iaeme.com/ijciet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=10>
- Zheng, P., Gray, M. J., Duan, W. J., Ho, S. M. Y., Xia, M., & Clapp, J. D. (2020). An Exploration of The Relationship Between Culture and Resilience Capacity in Trauma Survivors. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(6), 475–489. <https://doi.org/10.1177/0022022120925907>